

ANALISIS NILAI-NILAI PEMBELAJARAN BERMAKNA (MEANINGFUL LEARNING) DALAM KITAB AL-AJRUMIYYAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Widia Yelsa¹, Fatmawati², Putri Dewi Aulia³, Marlina⁴, Nurdiana⁵, Mahyudin Ritonga⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

1widiayelsappg187@gmail.com, 2fatmawati198855@gmail.com,

3putridewiaulia1993@gmail.com, 4daulaymarlina8@gmail.com,

5nurdianasdn08@gmail.com, 6mahyudinritonga@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to deconstruct and conduct an in-depth analysis of the pedagogical structure of the classical text Al-Ajrumiyyah through the lens of David Ausubel's Meaningful Learning theory. In the context of Arabic language education in Indonesia, the primary challenges are low knowledge retention and the failure to functionally apply grammatical rules in real communication issues often stemming from the dominance of rote learning methods. Utilizing a library research approach with content analysis techniques, this study explores how the systematics of the 25 chapters in Al-Ajrumiyyah reflect cognitive principles such as advance organizers, progressive differentiation, integrative reconciliation, and subsumption. The results indicate that this text is not merely a grammatical summary, but a cognitive instrument deductively structured to facilitate the stable assimilation of new information into the student's existing knowledge structure. These findings suggest that integrating meaningful learning values into the teaching of Kitab Kuning can transform the effectiveness of Arabic education, address student heterogeneity, and align Pesantren traditions with modern curricular demands. The implications of this research emphasize the need for a methodological reorientation among Arabic educators to prioritize conceptual interconnectedness over the mere accumulation of verbal information

Keywords: Meaningful Learning, Al-Ajrumiyyah, Arabic Grammar (Nahwu), David Ausubel, Cognitive Structure, Arabic Language Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi dan analisis mendalam terhadap struktur pedagogis kitab klasik Al-Ajrumiyyah melalui perspektif teori pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang diprakarsai oleh David Ausubel. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya retensi pengetahuan dan kegagalan aplikasi fungsional kaidah gramatika dalam komunikasi nyata, yang sering kali diakibatkan oleh dominasi metode hafalan mekanistik (rote learning). Melalui pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis), studi ini mengeksplorasi bagaimana sistematika 25 bab dalam Al-Ajrumiyyah mencerminkan prinsip-prinsip kognitif seperti pengatur awal (advance organizers), diferensiasi progresif, rekonsiliasi integratif, dan subsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini bukan sekadar ringkasan gramatika, melainkan sebuah instrumen kognitif yang disusun secara deduktif untuk memfasilitasi asimilasi informasi baru ke dalam struktur pengetahuan siswa secara stabil. Penemuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai pembelajaran bermakna ke dalam pengajaran kitab kuning dapat mentransformasi efektivitas pendidikan bahasa Arab, mengatasi masalah heterogenitas kemampuan siswa, dan menyesuaikan tradisi pesantren dengan tuntutan kurikulum modern. Implikasi dari penelitian ini menekankan perlunya reorientasi metodologis bagi para pendidik bahasa Arab untuk mengutamakan keterkaitan konsep daripada sekadar akumulasi informasi verbal.

Kata Kunci: Pembelajaran Bermakna, Al-Ajrumiyyah, Ilmu Nahwu, David Ausubel, Struktur Kognitif, Pendidikan Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia memegang peranan sentral dalam transmisi nilai-nilai keislaman dan penguasaan literatur klasik yang menjadi pondasi peradaban Muslim. Dalam ekosistem pendidikan Islam, terutama di pondok pesantren salafiyah, ilmu nahwu (tata bahasa) dipandang sebagai "ilmu alat" yang paling utama karena tanpa pemahaman gramatika yang kokoh,

teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami secara akurat. Salah satu kitab yang telah menjadi standar kurikulum wajib selama berabad-abad adalah *Matan Al-Ajrumiyyah*, sebuah karya fenomenal dari Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhaji, atau yang lebih dikenal sebagai Ibnu Ajrum. Kitab ini ditulis pada abad ke-8 Hijriah atau sekitar abad ke-13 Masehi di hadapan

Ka'bah, dan telah menyebar ke seluruh pelosok dunia Islam dari timur hingga barat (Pilar et al., 2025).

Eksistensi *Al-Ajrumiyyah* yang bertahan selama lebih dari tujuh abad menunjukkan adanya keberkahan dan nilai pedagogis yang luar biasa. Namun, di era pendidikan modern, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran kitab ini menjadi semakin kompleks. Di banyak lembaga pendidikan, proses belajar-mengajar sering kali terjebak dalam rutinitas hafalan teks tanpa pemahaman konseptual yang memadai. Para santri atau siswa sering kali mampu menghafal bait-bait atau prosa dalam kitab tersebut namun gagal dalam mengaplikasikannya saat membaca teks Arab yang tidak berharakat (kitab gundul) atau dalam berkomunikasi secara lisan.

Fenomena ini dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *rote learning* atau belajar hafalan, di mana informasi baru disimpan secara arbitrer dan terpisah dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga mudah dilupakan dan sulit untuk ditransfer ke situasi baru (Maulidya et al., 2025).

David Ausubel, seorang psikolog pendidikan terkemuka, menawarkan

antitesis terhadap belajar hafalan melalui teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Menurut Ausubel, belajar hanya akan bermakna jika informasi baru dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh pembelajar.

Masalah utama dalam pendidikan bahasa Arab di Indonesia saat ini adalah adanya kesenjangan kognitif yang besar di antara para siswa. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang pendidikan yang sangat beragam; ada yang lulusan madrasah dengan dasar bahasa Arab yang cukup, namun banyak pula yang berasal dari sekolah umum dengan kemampuan nol. Dalam situasi heterogenitas ini, penyampaian materi *Al-Ajrumiyyah* yang sangat teknis tanpa strategi pengaitan yang tepat akan mengakibatkan beban kognitif yang berlebihan dan penurunan minat belajar (Ausubel, 1963).

Munculnya kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut adanya ruang kreatif bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan berbasis proyek, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa

banyak pengajar masih terpaku pada metode tradisional yang searah.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis yang mampu menjembatani tradisi (kitab kuning) dengan teori pendidikan modern (kognitivisme) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Al et al., 2023).

Penulisan kitab ini yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, sebagaimana tercermin dalam kisah Ibnu Ajrum yang membuang kitabnya ke laut dan tetap kering, memberikan dimensi afektif dan spiritual bagi para pembelajarnya. Namun, nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya perlu diderivasi secara ilmiah agar dapat diimplementasikan dalam strategi pengajaran yang lebih efektif di kelas modern (Musringah & Dharin, 2025).

Melalui pendekatan ini, kualitas pendidikan bahasa Arab diharapkan tidak hanya meningkat dari sisi pencapaian nilai akademis, tetapi juga pada kedalaman pemahaman dan kemampuan fungsional siswa dalam menguasai bahasa Arab sebagai kunci untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman secara komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama dari metode ini adalah mengumpulkan, menelaah, dan menyintesis data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan objek kajian. Objek material dalam penelitian ini adalah teks asli *Matan Al-Ajrumiyyah*, sedangkan objek formalnya adalah teori pembelajaran bermakna David Ausubel.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan hasil yang kredibel dan mendalam (Sugiyono, 2023).

Tahap pertama adalah pengumpulan data. Data primer berupa teks kitab *Al-Ajrumiyyah* dianalisis sistematikanya, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, tesis, dan buku-buku psikologi pendidikan yang membahas kognitivisme dan pengajaran bahasa Arab.

Tahap kedua adalah analisis isi (*content analysis*). Peneliti melakukan pembacaan secara mendalam terhadap 25 bab dalam *Al-Ajrumiyyah* untuk mengidentifikasi

unit-unit analisis yang merepresentasikan prinsip-prinsip kognitif.

Tahap ketiga adalah inferensi abduktif dan sintesis. Dalam tahap ini, peneliti menghubungkan temuan dari analisis isi kitab dengan prinsip-prinsip teori Ausubel.

Terakhir, seluruh temuan dirangkai dalam narasi yang utuh untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pembelajaran bermakna dalam *Al-Ajrumiyyah* dapat dioptimalkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kitab *Al-Ajrumiyyah* merupakan sebuah karya monumentalnya yang menonjol karena keringkasannya tanpa mengorbankan kedalaman substansi. Kitab ini disusun dalam bentuk prosa yang sistematis, berbeda dengan *Alfiyah Ibnu Malik* yang berbentuk nazham atau bait syair. Sistematika kitab ini dirancang sedemikian rupa untuk memandu pemula dari pengenalan unit bahasa yang paling dasar hingga aturan-aturan gramatika yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, kitab ini mencakup 25 pembahasan utama

yang dapat dipetakan ke dalam alur logika yang sangat ketat.

Langkah awal ini sangat krusial karena memberikan peta mental bagi pembelajar untuk mengkategorikan setiap kata yang mereka temui dalam teks Arab.

Setelah mendefinisikan jenis kata dan tanda-tanda l'rab. Ibnu Ajrum melanjutkan dengan pembahasan mendalam mengenai *Marfu'at* (nominative), *Manshubat* (akusatif), dan *Makhfudhat* (genitive). Urutan ini mencerminkan prioritas dalam pembentukan kalimat: dimulai dari unsur inti (subjek dan predikat), kemudian beralih ke objek dan keterangan tambahan, dan diakhiri dengan relasi antar kata. Model penyajian ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar daftar aturan, tetapi memahami hierarki fungsional dari setiap komponen dalam sebuah kalimat Arab.

Teori David Ausubel berpijak pada asumsi bahwa faktor tunggal yang paling mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang sudah diketahui oleh pembelajar. Ausubel membedakan dua dimensi utama dalam proses belajar: dimensi pertama berkaitan dengan cara informasi disajikan (penerimaan vs

penemuan), dan dimensi kedua berkaitan dengan cara informasi tersebut dikaitkan dengan struktur kognitif (bermakna vs hafalan). Pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru berinteraksi dengan konsep-konsep relevan (yang disebut *subsumers*) yang sudah ada dalam memori jangka panjang siswa.

Ausubel sangat menekankan pentingnya *Advance Organizers* atau pengatur awal. Ini bukan sekadar ringkasan materi, melainkan materi pendahuluan yang disajikan pada tingkat abstraksi dan inklusivitas yang lebih tinggi daripada materi pelajaran itu sendiri. Tujuannya adalah untuk memberikan "jangkar" atau kerangka konseptual yang memungkinkan informasi baru yang lebih spesifik untuk "tersangkut" dan tersimpan dengan stabil. Selain itu, Ausubel memperkenalkan konsep *Progressive Differentiation*, di mana pembelajaran dimulai dari konsep yang paling umum dan kemudian bergerak menuju detail spesifik, serta *Integrative Reconciliation*, di mana pembelajar membandingkan ide-ide baru dengan ide-ide lama untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang memperkuat pemahaman.

Menganalisis *Al-Ajrumiyyah* dengan kacamata kognitivisme Ausubel mengungkapkan bahwa kitab ini memiliki nilai pedagogis yang jauh melampaui masanya. Struktur deduktifnya memberikan kemudahan bagi otak manusia untuk memproses informasi bahasa yang kompleks.

Meskipun *Al-Ajrumiyyah* bersifat deduktif, dalam praktiknya di pesantren sering kali terjadi *Superordinate Learning*. Hal ini terjadi ketika santri yang sudah sering mendengar ungkapan bahasa Arab atau membaca *Al-Qur'an* (memiliki banyak contoh data) kemudian diajarkan kaidah nahwunya. Tiba-tiba, contoh-contoh yang mereka ketahui secara intuitif "terangkat" ke dalam kategori aturan yang lebih tinggi. Misalnya, seorang santri yang sudah hafal ayat "*Alhamdulillah...*" baru kemudian belajar di *Al-Ajrumiyyah* bahwa kata "*Alhamdu*" dibaca *rafa'* karena posisinya sebagai *Mubtada'*.

Pembelajaran kombinatorial juga terjadi saat kaidah nahwu dikaitkan dengan makna teologis atau sastra. Pemahaman bahwa perubahan harakat (*I'rab*) dapat mengubah status hamba dan Tuhan

dalam sebuah kalimat memberikan kebermanaknaan yang luar biasa bagi siswa. Hubungan antara bentuk lahiriah kata dengan kedalaman makna batiniah ini memperkuat struktur kognitif karena informasi dikaitkan dengan nilai-nilai yang sangat dihargai oleh pembelajar.

Meskipun *Al-Ajrumiyyah* secara inheren memiliki struktur yang mendukung pembelajaran bermakna, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala multidimensional. Berdasarkan penelitian di berbagai institusi seperti Ma'had Al-Jami'ah dan berbagai pesantren, ditemukan beberapa masalah krusial.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab melalui optimalisasi nilai-nilai dalam *Al-Ajrumiyyah*, beberapa strategi berbasis pembelajaran bermakna dapat diterapkan:

Pertama, Rekonstruksi Penyajian Materi dengan Graphic Organizers. Alih-alih hanya membacakan teks (*bandongan*), pengajar harus menyajikan struktur *Al-Ajrumiyyah* dalam bentuk visual seperti peta konsep (*concept mapping*) atau diagram pohon. Hal ini sangat membantu siswa dalam

membangun kerangka pengetahuan awal yang stabil. Mengingat kognisi manusia memproses informasi visual lebih cepat, penyajian 15 kategori *Manshubat Al-Asma'* dalam satu bagan besar akan lebih bermakna daripada menghafal definisinya satu per satu tanpa melihat hubungan sistemiknya (Agustina et al., 2025).

Kedua, Penggunaan Teknik Scaffolding Intelektual. Guru harus berperan sebagai pengelola materi yang memberikan *intellectual scaffolding* (perancah intelektual). Sebelum masuk ke bab baru, guru perlu mengaktifkan pengetahuan lama siswa melalui pertanyaan pemantik. Misalnya, sebelum membahas *Fa'il*, guru mengingatkan kembali tentang ciri-ciri *Isim* dan *Fi'il*. Ini memastikan bahwa "jangkar" kognitif sudah siap untuk menerima subsumsi informasi baru (Sianturrahman, 2025).

Ketiga, Diferensiasi Instruksional untuk Mengatasi Heterogenitas. Menghadapi perbedaan latar belakang siswa, pengajar dapat menerapkan pengelompokan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) dan memberikan materi pengayaan yang

adaptif. Bagi siswa pemula dari sekolah umum, pengatur awal yang diberikan harus lebih sederhana dan menggunakan banyak analogi dengan tata bahasa Indonesia (pembelajaran kombinatorial). Sedangkan bagi siswa dari pesantren, tantangannya adalah meningkatkan level dari sekadar hafalan menjadi analisis teks yang lebih dalam (rekonsiliasi integratif) (Mutmainah, 2024).

Keempat, Integrasi Teknologi Digital sebagai Media Interaktif. Digitalisasi *Al-*

Ajrumiyyah melalui pemanfaatan barcode, video penjelasan, dan aplikasi latihan soal dapat menjadi solusi atas distraksi digital. Teknologi harus digunakan untuk memperkuat struktur kognitif, bukan sekadar mengganti media kertas. Misalnya, penggunaan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis barcode yang mengarahkan siswa pada video demonstrasi penerapan kaidah dalam teks *Al-Qur'an* dapat meningkatkan kebermaknaan belajar karena adanya keterhubungan antara teori dan realitas teks suci (Rahmawati & Negara, 2021).

Kelima, Penguatan Lingkungan Bahasa yang Fungsional. Pembelajaran bermakna

membutuhkan habitat agar pengetahuan dapat diaktifkan secara rutin. Pembentukan *bi'ah*

lughawiyah di asrama atau sekolah harus didesain agar siswa merasa "perlu" menggunakan kaidah nahwu yang telah dipelajari dalam komunikasi harian atau diskusi ilmiah (*munazharah*) (Nasrun, 2025). Ketika siswa menyadari bahwa penggunaan harakat yang salah dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi dengan teman, maka motivasi mereka untuk menguasai *Al-Ajrumiyyah* akan meningkat secara signifikan (Hasani et al., 2025).

Kebermaknaan sebuah teks pendidikan tidak hanya terletak pada struktur logisnya, tetapi juga pada konteks sejarah dan sosiologisnya. *Al-Ajrumiyyah* memiliki daya tarik luar biasa karena ia lahir dari tradisi keikhlasan yang mendalam. Ibnu Ajrum menulis kitab ini di depan Ka'bah, sebuah tempat yang secara kognitif bagi seorang Muslim memiliki nilai spiritual tertinggi. Pengetahuan yang dikaitkan dengan simbol-simbol yang sangat dihormati akan memiliki retensi yang lebih kuat dalam pikiran (Mustofa & Makruf, 2025).

Kisah legendaris tentang penulisan kitab ini, di mana Ibnu Ajrum berkata "Jika kitab ini ditulis ikhlas karena Allah, ia tidak akan basah," berfungsi sebagai *Narrative Advance Organizer* yang mempersiapkan mental siswa untuk belajar dengan penuh ketulusan. Dalam pendidikan modern, aspek afektif ini sering terabaikan. Padahal, menurut Ausubel, kesiapan mental pembelajar adalah prasyarat terjadinya asimilasi informasi (Kusuma et al., 2024).

Transformasi teks prosa menjadi nazham oleh ulama seperti Al-Imrithi sebenarnya adalah upaya untuk memudahkan subsumsi informasi melalui rima dan irama, yang memfasilitasi kerja memori auditori. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama terdahulu secara intuitif telah memahami cara kerja otak manusia dalam menyerap informasi bahasa. Integrasi antara kekuatan hafalan nazham dengan pemahaman struktur prosa dalam *Al-Ajrumiyyah* menciptakan sistem belajar yang komprehensif, menggabungkan retensi verbal dengan kejelasan konseptual (Ma'ruf & Mathoriyah, 2024).

Dalam ekosistem pesantren, penggabungan kedua metode ini

adalah jalan tengah terbaik. Tradisi hafalan (*tahfidz matan*) tetap dipertahankan untuk memberikan bahan mentah dalam memori, namun metode penyampaiannya harus menggunakan prinsip-prinsip kognitivisme agar bahan mentah tersebut tidak sekadar menjadi tumpukan data yang mati, melainkan menjadi pengetahuan yang hidup dan aplikatif. Keberhasilan pengajaran nahwu di masa depan sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk melihat *Al-Ajrumiyyah* bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai algoritma berpikir bahasa yang sangat efisien jika dipelajari dengan cara yang benar (Baihaqi et al., 2025).

Meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab melalui kitab *Al-Ajrumiyyah* berarti melakukan revitalisasi pada cara kita memandang "ilmu alat" ini. Pembelajaran bermakna menawarkan kerangka kerja untuk mengatasi kejenuhan santri. Ketika seorang siswa memahami bahwa setiap bab dalam *Al-Ajrumiyyah* saling terkait membentuk sebuah ekosistem makna, rasa penasaran intelektual mereka akan bangkit. Misalnya, memahami bahwa *Tamyiz* berfungsi

untuk menghilangkan ambiguitas dalam kalimat membuat siswa merasa bahwa nahwu adalah ilmu tentang kejernihan berpikir, bukan sekadar aturan harakat akhir (Nisa & Shofiyani, 2022).

Penerapan teori Ausubel juga memiliki implikasi pada penyusunan buku teks bahasa Arab di masa depan. Buku teks harus dirancang dengan ukuran dan tata letak yang sesuai standar psikologis, serta dilengkapi dengan ilustrasi atau bagan yang memudahkan pemahaman (Cahyono et al., 2024). Selain itu, integrasi materi nahwu dengan teks-teks kontemporer seperti berita, artikel ilmiah, dan media sosial akan memberikan kebermaknaan situasional bagi siswa di era global. Pendidikan bahasa Arab tidak boleh lagi terisolasi dalam ruang hampa teori klasik, melainkan harus hadir sebagai instrumen bagi siswa untuk berinteraksi dengan dunia internasional, sebagaimana sejarah mencatat bahwa ilmu bahasa Arab pernah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dunia (Nashrullah et al., 2021).

Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh sistem evaluasi. Evaluasi yang bermakna tidak hanya

menanyakan "Apa definisi Fa'il?", tetapi memberikan sebuah paragraf tanpa harakat dan meminta siswa untuk melakukan *i'rab* (analisis posisi dan perubahan harakat) serta menjelaskan alasan logisnya berdasarkan kaidah dalam *Al-Ajrumiyyah*. Ini adalah bentuk penerapan *Integrative*

Reconciliation dalam level asesmen, di mana siswa harus mengerahkan seluruh struktur kognitifnya untuk menyelesaikan masalah linguistik yang nyata. Dengan sistem ini, hasil belajar akan lebih bertahan lama (*retention*) dan siswa akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa Arab (Zumaruddin et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kitab *Al-Ajrumiyyah* mengandung nilai-nilai pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang sangat kuat dan relevan dengan teori kognitif David Ausubel. Sistematika penulisan kitab yang dimulai dari pengatur awal (*advance organizer*) dalam Bab *Al-Kalam*, dilanjutkan dengan diferensiasi progresif melalui

pembagian jenis l'rab dan peran-peran kata benda, serta diakhiri dengan rekonsiliasi integratif dalam bab pengikut (*Tawabi'*), menunjukkan sebuah struktur pedagogis yang dirancang untuk mempermudah asimilasi informasi baru ke dalam struktur kognitif pembelajar secara stabil dan fungsional.

Kebermaknaan dalam kitab ini tidak hanya bersifat teknis-linguistik, tetapi juga mencakup dimensi afektif-spiritual yang memperkuat kesiapan mental siswa dalam belajar. Namun, potensi besar yang terkandung dalam teks klasik ini sering kali terhambat oleh praktik pembelajaran yang masih terjebak dalam hafalan mekanistik tanpa pemahaman mendalam. Masalah multidimensional seperti rendahnya motivasi siswa, kurangnya variasi metode mengajar, dan heterogenitas latar belakang pendidikan merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan bahasa Arab di Indonesia saat ini.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab, diperlukan reorientasi metodologis yang mengedepankan prinsip pembelajaran bermakna. Penggunaan media visual seperti peta

konsep, penerapan strategi *scaffolding* intelektual oleh guru, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai alat bantu penguatan struktur kognitif merupakan langkah-langkah strategis yang harus diambil. Selain itu, pengajaran nahwu melalui *Al-Ajrumiyyah* harus dikaitkan dengan konteks fungsional yang relevan dengan kehidupan siswa, agar bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan yang kering, melainkan sebagai kunci pembuka cakrawala ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam. Dengan mengintegrasikan tradisi kitab kuning dengan teori pendidikan modern, kualitas lulusan pendidikan bahasa Arab diharapkan meningkat secara signifikan, baik dalam aspek penguasaan teoretis maupun kemampuan aplikatif yang responsif terhadap tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Putri, O. R., & Yuniar, Y. (2025). Pengelolaan Meaningful Learning dalam Mengatasi Learning Loss di SMA Muhammadiyah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283158112>
- Al, K., Hafidzhoh, M., Madani, N. N.,

- Aulia, Z., & Setiabudi, D. I. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272542775>
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:140957872>
- Baihaqi, M. T., Mahmudah, M., Mubarak, A. J. Al, Rabbaniyah, N., & Susanto, D. (2025). Studi Validasi dan Reliabilitas Butir Soal Tes Sumatif dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278305916>
- Cahyono, M. E., Fikria, S., Hasanah, S. U., Musyafaah, N., & Nuha, M. A. U. (2024). Peran Khitobah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern / The Role of Khitobah in Enhancing the Quality of Arabic Language Education in the Modern Era. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:280541045>
- Hasani, S., Huda, R. F., Soleh, W., Musthofa, A. M. Z., & Jamil, H. (2025). Pelatihan Dai Muda Profesional pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278457925>
- Kusuma, A. B., Nasrulloh, M. S., Yogi, M., Darunnajah, U., & Bogor, I. (2024). Implementasi Program Darsul Idhofi Dalam Meningkatkan Kualitas Bahasa Santri Kelas 5 TMI Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Journal of International Multidisciplinary Research*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272389492>
- Ma'ruf, M. A., & Mathoriyah, L. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Arab pada Siswa serta Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272578433>
- Maulidya, D., Setiawati, D. N. A. E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:283879574>
- Musingah, M., & Dharin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning). *At-Tadris: Journal of Islamic Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:276745655>
- Mustofa, A., & Makruf, I. (2025). Strategi Ma'had Aly Ar Rasyid Wonogiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Mahasantriwati. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278085204>
- Mutmainah, M. (2024). Strategi Pengembangan Desain Model Social Learning untuk Peningkatan Kualitas

- Penguasaan Bahasa Arab. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268631036>
- Nashrullah, M. I., Halim, N. A., & Fanani, R. G. Al. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Dalam Kitab Al Arabiyyah Lin Nasyiin*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238650151>
- Nasrun, N. (2025). STRATEGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN AL QURAN DI SDIT IKHTIAR UNHAS MAKASSAR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275318863>
- Nisa, S. K., & Shofiyani, A. (2022). Pengembangan Buku Saku Berbasis Metode Komunikatif Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di Lembaga Bahasa Arab dan Inggris. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:264996080>
- Pilar, M., dan Jurnal Pendidikan, I., dan Terapan Teknologi, Rodyah, S. K., Teknologi, T., dan Elektronika Terapan, & Abstrak, T. (2025). Pembelajaran Bermakna dalam Implementasi Deep Learning di Madrasah Ibtidaiyah: Persepsi Orang Tua Siswa Kelas VI. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:284325788>
- Rahmawati, I., & Negara, T. D. W. (2021). Pelatihan Arab Pegon bagi Santri Baru guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245980136>
- Sianturrahman, D. (2025). Analisis Kegiatan 'Farming Nilai' sebagai Implementasi Meaningful Learning pada Mata Pelajaran Geografii. *Edu Geography*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:278688043>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Zumaruddin, M., Thohir, M., Luthfinda, M., Fadhila, A. N., Maulana, S. A., & Zaman, B. (2024). Penerapan Implementasi Bilingual Class System di MAN 2 Kudus: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berbasis Bahasa dan Agama. *Journal of Instructional and Development Researches*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:275329710>